

Investment Decision Analysis Based on Stock Price Assessment with the Price Earning Ratio Approach on Consumer Goods Industry Sector Shares Listed on the Indonesia Stock Exchange

Muhammad Gusvarizon^{1*)}, Putu Tirta Sari Ningsih²⁾, Aldira Fanisa³⁾

¹⁾³⁾Program Studi Manajemen, Universitas Mohammad Husni Thamrin

²⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence Author: gusvarizon@gmail.com, Jakarta, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.37012/ileka.v7i1.3406>

Abstract

This research is motivated by the large number of investors seeking to invest in stocks with optimal returns. Therefore, investors will conduct a stock assessment first. Investors can conduct stock research by analyzing the company's condition, both internally and externally. The stock analysis in this study focuses more on the company's internal assessment, often referred to as internal fundamental analysis. This also aligns with the research objectives of understanding the company's financial performance and the fairness of its stock. Determining the fairness of stock prices can be done through fundamental analysis using the Price Earning Ratio approach. The study selected samples from companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the consumer goods industry sector from 2017 to 2019 using a purposive sampling method. From a population of 52 company stocks, six companies were sampled: PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT. Gudang Garam Tbk, PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk, and PT. Tempo Scan Pacific Tbk. The company analysis used the Price Earning Ratio approach. The results of this study indicate that companies that are overvalued include PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk and PT. Kalbe Farma Tbk, where the decisions that can be taken are to sell shares or hold shares if owned.

Keywords: *Fundamental Analysis, Price Earning Ratio, Investment Decision*

Abstrak

Penelitian ini mempunyai latar belakang atas dasar banyaknya investor yang ingin berinvestasi saham dengan keuntungan yang optimal. Oleh karena itu, investor akan melakukan penilaian saham terlebih dahulu. Penelitian saham dapat dilakukan investor dengan cara menganalisis saham melalui kondisi perusahaan, baik secara internal maupun secara eksternal. Analisa saham dalam penelitian ini lebih mengacu pada penilaian internal perusahaan yang sering disebut dengan analisis fundamental internal. Hal tersebut juga sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu mengetahui gambaran kinerja keuangan perusahaan dan mengetahui kewajaran saham. Mengetahui kewajaran harga saham dapat dilakukan melalui analisis fundamental dengan pendekatan Price Earning Ratio. Penelitian memilih sampel penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor industri consumer goods tahun 2017-2019 dengan metode purposive sampling. Dari populasi sejumlah 52 saham perusahaan diambil sampel sejumlah enam perusahaan yaitu PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT. Gudang Garam Tbk, PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk, dan PT. Tempo Scan Pacific Tbk. Adapun dalam melakukan analisis perusahaan menggunakan metode pendekatan Price Earning Ratio. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, perusahaan yang berada dalam kondisi overvalued antara lain PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dan PT. Kalbe Farma Tbk, dimana keputusan yang dapat diambil yaitu menjual saham atau menahan saham apabila dimiliki.

Kata kunci : Analisis Fundamental, Price Earning Ratio, Keputusan Investasi

PENDAHULUAN

Berinvestasi adalah kegiatan menginvestasikan berbagai dana jangka panjang dalam aset untuk mengantisipasi keuntungan di masa depan. Sunariyah (2006: 4) Tujuan investasi adalah rencana masa depan masyarakat untuk menjalani kehidupan yang lebih baik di masa depan untuk saling berinvestasi. Tujuan berinvestasi dalam perekonomian suatu negara adalah untuk mengurangi tingkat inflasi negara tersebut dan menghemat pajak. Tandelilin (2010: 8). Saham merupakan salah satu instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal. Ketika berinvestasi dalam ekuitas, investor perlu mempertimbangkan tingkat risiko dan kompensasi karena pengembalian investasi adalah masa depan dan nilai nominalnya tidak pasti. Ini karena situasi ekonomi negara dan kinerja perusahaan. Mengingat tingginya risiko yang terkait dengan investasi, investor diharapkan dapat menganalisis dan menilai saham yang digunakan untuk mengambil keputusan investasi. Saham dicirikan oleh risiko tinggi dan kompensasi tinggi. Dengan kata lain, imbalan berbanding lurus dengan risiko. Saham dengan keuntungan tinggi juga bisa berisiko tinggi. (Savidji, 2007: 43). Mengingat tingginya risiko yang terkait dengan investasi, investor diharapkan dapat menganalisis dan menilai saham yang digunakan untuk mengambil keputusan investasi.

Pasar modal adalah pasar terorganisir di mana berbagai produk keuangan jangka panjang diperdagangkan. Pasar modal juga merupakan tempat bertemunya pemilik dana (investor) dan pencari kerja dana (emiten). Lubis (2008:7) Pasar modal memberikan fasilitas yang dapat mempertemukan pemilik dana dengan yang membutuhkan, dan karena pasar modal menawarkan potensi dan peluang tersebut untuk menghasilkan keuntungan, negara berperan penting dalam memajukan perekonomian. dari Jepang. Tergantung pada sifat investasi yang Anda pilih bagi mereka yang membutusdhan dana, pemilik dana Produk pasar modal adalah semua surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal. Produk pasar modal yang memiliki beragam produk seperti saham, obligasi, hak, waran, dan trust investasi, dapat dijadikan alternatif investasi dengan memberikan keunggulan yang unik. Anoraga dan Piji (2006: 54).

Seorang investor dalam menyalurkan modal dalam investasi saham memerlukan penilaian terhadap saham yang akan dibeli untuk memperoleh keuntungan maksimal. Penilaian harga saham tersebut dilakukan guna mengetahui keputusan investasi yang tepat dalam pemilihan keputusan para calon investor. Melihat pergerakan dari harga saham atau nilai saham dalam pasar adalah salah satu cara yang dapat dilakukan para calon investor.

Tandelilin (2010:301) “Agar keputusan investasinya tepat atau menghasilkan return sesuai dengan yang diharapkan maka investor perlu melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap saham-saham yang akan dipilihnya”. Secara singkat penilaian harga saham bagi calon investor dirasa sangat diperlukan untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi. Keputusan investasi merupakan faktor penting dalam fungsi keuangan suatu perusahaan. Farma (1978) menemukan bahwa nilai perusahaan ditentukan semata-mata oleh keputusan investasi. Pendapat ini dapat diartikan bahwa keputusan investasi adalah penting, karena tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham hanya dicapai melalui kegiatan investasi perusahaan. Oleh karena itu, untuk meminimalkan risiko dan mengoptimalkan pengembalian, investor memerlukan informasi, analisis, dan perhitungan sebelum mengambil keputusan investasi di pasar modal. Salah satu cara bagi investor adalah jika ingin memaksimalkan keputusan investasinya, mereka harus mampu menganalisis laporan keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan harus dilakukan karena merupakan bagian utama dari analisis fundamental yang digunakan untuk menilai kewajaran investasi ekuitas perusahaan.

Dalam menganalisis saham memang digunakan sebagai keputusan investasi, namun harus dilakukan dengan benar. Salah satu pendekatan yang biasa digunakan investor adalah metode price-earnings ratio (PER). Menurut Darmadji (2012: 140), price-earnings ratio adalah perbandingan harga saham per saham dan return per saham. Dalam metode ini, investor menghitung berapa kali (pengganda) bahwa nilai pengembalian tercermin dalam harga saham. Artinya, PER menggambarkan hubungan atau perbandingan antara harga saham dengan pendapatan (revenue) perusahaan, seperti halnya pendapat. Tandelilin (2010:320) “PER adalah perbandingan atau perbandingan harga saham terhadap keuntungan perusahaan.

Variabel-variabel fundamental atau rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk melakukan analisis penilaian saham yakni: ROE (Return On Equity), EPS (Earnings Per Share), DPS (Dividend Per Share), DPR (Dividend Payout Ratio), dan PER (Price Earnings Ratio). Penilaian terhadap rasio-rasio ini dapat dilihat dari perkembangan masing-masing variabel secara time series atau dari periode satu ke periode lainnya. Setelah mengetahui kondisi perusahaan yang dilihat dari perkembangan variabel fundamental perusahaan, selanjutnya para investor atau analis harus melakukan analisis saham untuk mengetahui nilai sesungguhnya atau nilai intrinsik dari saham perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Setelah mengetahui nilai sesungguhnya atau nilai intrinsik para investor atau analis dapat membandingkan nilai intrinsik tersebut dengan harga pasarnya.

Alasan utama mengapa Price Earning Ratio (PER) digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menilai kewajaran harga saham, karena Price Earning Ratio (PER) memudahkan atau membantu penganalisis. Walaupun diakui Price Earning Ratio (PER) merupakan analisis yang relatif sederhana. tetapi membantu analis saham untuk memusatkan keputusan mereka terhadap variabel-variabel yang penting. Tetapi analisis ini dipergunakan dengan memperhatikan kesulitan utama dalam penilaian kewajaran harga saham, bahwa tidak ada Price Earning Ratio (PER) yang dapat digunakan sebagai pembanding meskipun analisis diterapkan pada waktu yang lalu (Husnan, 2000). Dalam praktik hanya sedikit para pemodal yang secara sadar menghitung present value dari nilai dividen yang mereka harapkan dan pada umumnya mereka menggunakan Price Earning Ratio (PER) (Suta, 1997).

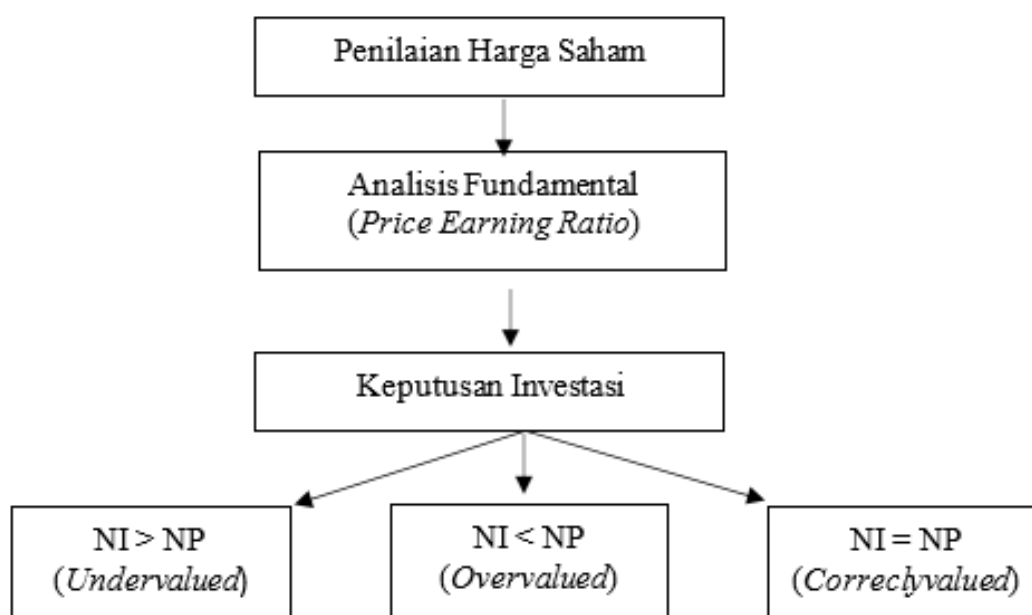
Nilai intrinsik suatu saham diperkirakan setelah mengetahui nilai PER saham tersebut dengan mengalikan EPS dengan PER. Menurut Tandelilin (2010:301), nilai intrinsik suatu saham adalah nilai sebenarnya dari saham tersebut. Setelah mengetahui nilai intrinsik dan harga pasar suatu saham, langkah selanjutnya bagi investor adalah membandingkan nilai intrinsik saham dengan nilai pasar. Menurut Tandelilin (2010:301), nilai pasar adalah nilai suatu saham yang diperkirakan di pasar. Berdasarkan perbandingan harga pasar dan nilai intrinsiknya, dapat dibagi menjadi tiga bagian. Artinya, harga pasar lebih rendah dari nilai intrinsiknya (undervalued), harga pasar lebih tinggi dari nilai intrinsiknya (overvalued), atau harga pasar memiliki nilai intrinsik yang sama (correctly valued).

Nilai intrinsik suatu saham diperkirakan setelah nilai PER saham diketahui dengan mengalikan EPS dengan PER. Menurut Tandelilin (2010:301), nilai intrinsik suatu saham adalah nilai sebenarnya dari saham tersebut. Setelah mengetahui nilai intrinsik dan harga pasar suatu saham, langkah selanjutnya bagi investor adalah membandingkan nilai intrinsik saham dengan nilai pasar. Menurut Tandelilin (2010: 301), nilai pasar adalah perkiraan nilai saham di pasar. Berdasarkan perbandingan harga pasar dan nilai intrinsiknya, dapat dibagi menjadi tiga bagian. Artinya, harga pasar lebih rendah dari nilai intrinsiknya (undervalued), harga pasar lebih tinggi dari nilai intrinsiknya (overvalued), atau harga pasar memiliki nilai intrinsik yang sama (correctly valued).

METODE PENELITIAN

Dalam bukunya Muri Yusuf (2014:24), dimana dijelaskan bahwa penelitian (research) sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan suatu masalah atau mencari jawaban dari persoalan yang dihadapi secara ilmiah, menggunakan cara berpikir reflektif, berpikir keilmuan dengan prosedur yang sesuai dengan tujuan dan sifat penyelidikan. Penelitian ilmiah menggunakan langkah-langkah yang sistematis dan terkendali, bersifat hati-hati dan logis, objektif dan empiris serta terarah pada sasaran yang ingin dipecahkan. Penelitian yang dilaksanakan itu hendaknya mampu menjawab masalah yang ada, mengungkapkan secara tepat atau memprediksi secara benar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Studi banding adalah studi yang membandingkan keberadaan satu atau lebih variabel dalam dua atau lebih sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2016).

Berdasarkan karakteristik permasalahan yang membahas tentang Metode Pendekatan Price Earning Ratio (PER) sebagai dasar pengambilan keputusan investasi pada saham-saham yang termasuk sektor perusahaan sektor Consumer Goods. Dimana jenis penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif yakni pada saham-saham yang termasuk sektor perusahaan Consumer Goods periode 2017-2019 melalui analisis metode Pendekatan Price Earning Ratio (PER) sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini Adalah metode dokumentasi, Dokumentasi merupakan metode pengumpulan, mencatat serta mendokumentasikan data-data yang berhubungan dengan penelitian, dokumen dapat berupa tulisan, gambar, foto dan lain-lain (Sugiyono, 2018: 240). Data diperoleh secara tidak langsung melalui media mediasi Bursa Efek Indonesia dengan membuka website (www.idx.co.id).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan dalam penelitian ini merupakan variabel fundamental. Variabel dasar yang digunakan adalah rasio saham yang diterbitkan/return on equity (EPS), price earning ratio (PER), dividend payout ratio (DPR), return on equity (ROE), dan dividend per share (DPS). Penjelasan perkembangan angka-angka dasar yang menunjukkan keadaan ekonomi masing-masing perusahaan selama empat tahun sejak 2017 hingga 2019.

1. Perkembangan Variabel Earning Per Share (EPS)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan. Bandingkan nilai ini dengan nilai periode yang sama tahun lalu untuk menjelaskan pertumbuhan tingkat laba perusahaan. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk memperkirakan naik atau turunnya harga saham suatu perusahaan di pasar saham. Data rasio earning per share (EPS) perusahaan sektor industri Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga 2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan Variabel Earning

Kode Saham	Tahun		
	EPS (Rp) 2017	EPS (Rp) 2018	EPS (Rp) 2019
ICBP	326	392	432
INDF	475	474	559
GGRM	4.030	4.050	5.655
HMSP	109	116	118
KLBF	51	52	53
TSPC	121	114	123
Maksimum	4.030	4.050	5.655
Minimum	51	52	53
Rata-rata	852	866	1157

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada Tabel 1 dari hasil perhitungan EPS terhadap 6 sampel perusahaan di sektor industry Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia. Rata-rata nilai EPS tahun 2017 sebesar Rp852, 2018 sebesar Rp866, dan 2019 sebesar Rp1157. Saham dengan nilai EPS tertinggi pada tahun 2017 adalah saham GGRM sebesar Rp4.030 dan nilai EPS terendah adalah saham KLBF sebesar Rp51. Nilai EPS tertinggi yang dimiliki saham GGRM pada tahun 2018 sebesar Rp4.050, dengan EPS terendah yang dimiliki.

Rp.52 oleh saham KLBF, Pada tahun 2019, EPS tertinggi yang dimiliki oleh saham GGRM adalah Rp5.655 dan EPS terendah yang dimiliki oleh saham KLBF adalah Rp53. Data yang disajikan menunjukkan bahwa saham GGRM memiliki rata-rata EPS tertinggi dari tahun 2017 hingga 2019. Selain itu, EPS meningkat dari tahun ke tahun pada saham GGRM, ICBP dan HMSP. Laba per saham merupakan jumlah laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada seluruh pemegang saham perusahaan. Kenaikan atau penurunan EPS disebabkan oleh tingkat laba bersih dan peningkatan jumlah saham yang diterbitkan. Keadaan ini berdampak pada penurunan laba per saham oleh para pemegang saham perusahaan. Laba per saham, yang meningkat dari waktu ke waktu, menunjukkan bahwa kinerja perusahaan membaik, dan ekspektasi investor untuk pengembalian meningkat.

2. Perkembangan Variabel Return On Equity (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan masa lalu suatu perusahaan untuk menghasilkan laba bersih bagi investor dengan menggunakan modal ekuitas. Data return on equity (ROE) perusahaan sektor industri Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga 2019. adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Perkembangan Variabel Return On Equity

Kode Saham	Tahun		
	DPS (Rp) 2017	DPS (Rp) 2018	DPS (Rp) 2019
ICBP	128	220	137
INDF	235	302	171
GGRM	2600	2600	2600
HMSP	108	107	117
KLBF	22	25	26
TSPC	50	40	40
Maksimum	2600	2600	2600
Minimum	22	25	26
Rata-rata	820	549	515

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada Tabel 2 dari hasil perhitungan ROE enam perusahaan sektor industri Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Rata-rata nilai ROE adalah 13,25 persen pada 2017, 13,00 persen pada 2018, dan 48,12 persen pada 2019. Pada tahun 2017, saham HMSP memiliki ROE tertinggi sebesar 29,37% dan saham INDF memiliki ROE terendah sebesar 4,74%. Pada tahun 2017, dimiliki 29,05% saham HMSP dengan nilai ROE tertinggi dan 4,32% saham INDF memiliki nilai ROE terendah, Pada tahun 2019, ROE tertinggi dipegang oleh saham HMSP sebesar 26,96% dan ROE terendah dipegang oleh saham INDF sebesar 5,10%. Data yang disajikan menunjukkan bahwa rata-rata ROE saham HMSP tertinggi pada tahun 2017. Selain itu, dari 2018 hingga 2019, rata-rata EPS saham GGRM adalah yang tertinggi, tanpa ada kenaikan saham year-on-year. Naik turunnya Return on Equity dapat disebabkan oleh modal pemegang saham yang diinvestasikan kepada perusahaan. Semakin tinggi ROE perusahaan, semakin baik. ROE setara dengan 100% menunjukkan bahwa 1 rupiah laba perusahaan dapat dihasilkan untuk setiap 1 rupiah ekuitas pemegang saham.

3. Perkembangan Variabel Dividend Per Share (DPS)

Dividen Per Share (DPS) adalah pembagian dividen kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang diterbitkan. Data Dividen per share (DPS) perusahaan sektor industri Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2017 hingga 2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Perkembangan Variabel Dividend

Kode Saham	Tahun		
	DPS (Rp) 2017	DPS (Rp) 2018	DPS (Rp) 2019
ICBP	128	220	137
INDF	235	302	171
GGRM	2600	2600	2600
HMSP	108	107	117
KLBF	22	25	26
TSPC	50	40	40
Maksimum	2600	2600	2600
Minimum	22	25	26
Rata-rata	820	549	515

Sumber: Data diolah (2022)

Sesuai dengan data pada Tabel 3 dari hasil perhitungan DPS untuk enam sampel perusahaan di sektor industri Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai DPS rata-rata adalah Rp.820 pada tahun 2017, Rp.549 pada tahun 2018, dan Rp.515 pada tahun 2019. Pada tahun 2017, saham dengan nilai DPS tertinggi adalah Rp.2.600 saham GGRM dan saham dengan nilai DPS terendah adalah saham KLBF

Rp.22. Nilai DPS terendah pada strain KLBF Rp.25, nilai DPS tertinggi pada tahun 2019 masih pada saham GGRM, dan nilai DPS terendah pada saham KLBF Rp25.

Dari data yang disajikan, rata-rata DPS tertinggi 2017-2018 dipegang oleh saham GGRM dan rata-rata DPS terendah 2017-2019 dipegang oleh saham KLBF. Dividen per share (DPS) adalah jumlah pendapatan yang dibayarkan dalam bentuk dividen pada setiap saham biasa. DPS mempengaruhi jumlah keuntungan yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham perusahaan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut adalah dividen tunai perusahaan dan jumlah saham yang diterbitkan yang terus berubah.

4. Perkembangan Variabel Dividend Payout Ratio (DPR)

Dividen Payout Ratio (DPR) merupakan perbandingan deviden per saham dengan earning per-share. Menunjukkan berapa presentase laba yang diperoleh perusahaan dari penghasilan bersih yang dibayarkan sebagai deviden. Rasio ini dapat digunakan untuk menghitung perbandingan antara laba per saham yang dihasilkan perusahaan dengan laba yang dibagikan sebagai dividen. Mengetahui rasio ini akan membantu Anda memahami kemampuan perusahaan untuk membayar dividen dan mengapa tidak membayar dividen. Data tingkat pembayaran dividen untuk perusahaan sektor industri Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2017 hingga 2019, adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Perkembangan Variabel Dividend Payout Ratio

Kode Saham	Tahun		
	DPR (%) 2017	DPR (%) 2018	DPR (%) 2019
ICBP	39,32	56,07	31,71
INDF	49,50	63,65	30,59
GGRM	64,52	64,20	45,98
HMSP	98,87	92,19	99,35
KLBF	42,90	47,69	48,62
TSPC	41,38	35,15	32,48
Maksimum	98,87	92,19	99,35
Minimum	39,32	35,15	30,59
Rata-rata	56,08	59,83	48,12

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada Tabel 4 dari hasil perhitungan Dividend Payout Ratio (DPR) enam perusahaan sektor industri Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rata-rata DPR adalah 56,08% pada 2017, 59,83% pada 2018 dan 48,12% pada 2019. Pada tahun 2017, saham HMSP memiliki DPR tertinggi sebesar

98,87% dan saham ICBP memiliki DPR terendah sebesar 39,32%. Saham dengan DPR tertinggi tahun 2018 adalah saham HMSP dengan 92,19%, saham dengan nilai DPR terendah. Merupakan 35,15% saham TSPC, dengan nilai DPR tertinggi pada tahun 2019 dimiliki oleh 99,35% saham HMSP dan nilai DPR terendah adalah 30,59% saham TSPC. Dari data yang disajikan, rata-rata DPR tertinggi 2017 hingga 2019 dimiliki oleh saham HMSP, DPR terendah 2015 dimiliki oleh saham ICBP, dan DPR terendah 2018 hingga 2019 dimiliki oleh saham TSPC. Pada rasio ini, perusahaan tidak harus menahan laba karena sebagian dari pendapatan yang dibayarkan dianggap sebagai dividen tunai yang besar. Oleh karena itu, perusahaan dengan DPR yang rendah, biasanya yang sedang dalam tahap ekspansi, membutuhkan dana untuk membiayai ekspansi tersebut.

5. Perkembangan Variabel Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) merupakan perbandingan harga saham perlembar dengan pendapatan per lembar saham. Penggunaan PER sendiri digunakan untuk mengetahui modal investor agar mendapatkan earning dari perusahaan. Data Price Earning Ratio (PER) perusahaan sektor industri consumer goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2019, adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Perkembangan Variabel Price Earning Ratio

Kode Saham	Tahun		
	PER (kali) 2017	PER (kali) 2018	PER (kali) 2019
ICBP	28	27	26
INDF	17	16	14
GGRM	13	21	9
HMSP	43	33	18
KLBF	33	29	30
TSPC	14	12	11
Maksimum	43	33	30
Minimum	13	12	9
Rata-rata	25	23	18

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada Tabel 5 dari hasil perhitungan Price Earning Ratio (PER) enam perusahaan sektor industri Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rata-rata PER adalah 25 kali pada tahun 2017, 23 kali pada tahun 2018, dan 18 kali pada tahun 2019. Tahun 2017 saham yang memiliki nilai PER tertinggi yaitu saham HMSP sebesar 43 kali, dan yang memiliki nilai PER terendah yaitu saham GGRM sebesar 13 kali, tahun 2018 saham yang memiliki nilai PER tertinggi masih dimiliki saham HMSP sebesar 33 kali dan yang memiliki nilai PER terendah yaitu saham

TSPC sebesar 12 kali, dan tahun 2019 saham yang memiliki nilai PER tertinggi yaitu saham KLBF sebesar 30 kali dan yang memiliki nilai PER terendah yaitu saham GGRM sebesar 9 kali. Data yang disajikan menunjukkan bahwa rata-rata Price Earnings Ratio tertinggi untuk masing-masing tahun 2017-2018 dimiliki oleh saham HMSP. Price Earnings Ratio (PER) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham suatu perusahaan dengan Earning Per Share (EPS) suatu perusahaan.

Secara intuitif, semakin rendah rasio harga pendapatan, semakin murah harga saham, karena harga yang harus dibayar investor untuk keuntungan terus turun. Namun, menurunkan PER seringkali tidak tepat karena dapat menjadi bentuk penilaian pasar atas kinerja yang buruk. Di sisi lain, rasio harga pendapatan yang tinggi tidak berarti bahwa harga saham terlalu tinggi dan tidak menarik. Rasio harga pendapatan yang tinggi merupakan bentuk penilaian pasar yang secara konsisten berkinerja baik setiap tahun. Dengan menggunakan PER perusahaan untuk membandingkannya dengan sektor industri sejenis dan melihat prospek bisnis ke depan, investor dapat melihat PER dan memprediksi valuasi harga suatu saham. Bagi investor, PER lebih baik ketika PER perusahaan rendah, tetapi bagi emiten lebih baik ketika PER tinggi.

Menentukan Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik pendekatan PER dihitung dengan mengalikan komponen estimasi Earning Per Share (EPS) dengan Price Earnings Ratio (PER). Di bawah ini adalah data perhitungan nilai intrinsik perusahaan sektor industri Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga 2019, yang dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Nilai Intrinsik

Kode Saham	Pertumbuhan Deviden (G)	Estimasi EPS	Estimasi DPS	Return Yang Diharapkan (K)	PER	Nilai Intrinsik
INDF	0,0250	618	618	0,06	12,37	7.650
ICBP	0,0734	386	386	0,09	20,57	7.950
GGRM	0,0521	4.525	4.525	0,09	13,90	62.900
HMSP	0,0093	114	114	0,04	33,32	3.800
KLBF	0,0723	56	56	0,09	26,27	1.465
TSPC	0,0433	124	124	0,07	15,70	1.950

Sesuai dengan data yang ditunjukkan pada Tabel 4.6, hasil perhitungan menunjukkan nilai intrinsik enam sampel perusahaan sektor industri Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai intrinsik saham INDF adalah Rp 7.650, saham ICBP Rp 7.950,

saham GGRM Rp 62.900, saham HMSP Rp 3.800, saham KLBF Rp 1.465, saham TSPC Rp 1.950.

Penilaian Kewajaran Harga Saham

Setelah mengetahui nilai intrinsik suatu saham, langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai intrinsik saham tersebut dengan harga pasar saham (closing price). Setelah menjalankan hasil perbandingan, Anda dapat melihat apakah kondisi perusahaan overvalued, undervalued, atau correctlyvalued. Tabel di bawah ini menunjukkan perbandingan nilai intrinsik dan harga penutupan perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga 2019.dengan perhitungan yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Perbandingan Nilai Intrinsik dan Harga Pasar Saham

Kode Saham	Nilai Intrinsik	Harga Pasar (Closing Price) Januari 2020	Kondisi Saham
INDF	7.650	7.200	<i>Undervalued</i>
ICBP	7.950	9.500	<i>Overvalued</i>
GGRM	62.900	31.025	<i>Undervalued</i>
HMSP	3.800	1.005	<i>Undervalued</i>
KLBF	1.465	1.695	<i>Overvalued</i>
TSPC	1.950	1.405	<i>Undervalued</i>

Berdasarkan Tabel 7 di atas, setelah dilakukan penilaian kewajaran harga saham dengan menggunakan pendekatan Price Earnings Ratio (PER), dapat dilihat saham-saham perusahaan di sektor industri Consumer Goods yaitu: INDF, GGRM, HMSP, dan TSPC. Saham tersebut dinilai terlalu rendah karena nilai intrinsik keempat saham tersebut lebih tinggi dari harga pasar. Saham yang dinilai terlalu tinggi adalah saham ICBP dan KLBF. Hal ini dikarenakan nilai intrinsik kedua saham tersebut lebih rendah dari harga pasar.

Pengambilan Keputusan Investasi

Untuk mengambil keputusan investasi berdasarkan analisis fundamental dengan menggunakan pendekatan Price Earnings Ratio (PER), Anda perlu mengetahui nilai intrinsik saham dan membandingkannya dengan harga pasar untuk mengetahui kondisi saham. Apakah itu undervalued, overvalued, atau correctlyvalued. Keputusan investasi berbasis pedoman dapat dibuat berdasarkan analisis sebelumnya pada Tabel 4.8 adalah sebagai berikut.

Tabel 8. Pedoman Pengambilan Keputusan Investasi

Keterangan	Kondisi Saham	Keputusan Investasi
Nilai Intrinsik > Harga Pasar	Undervalued	Membeli Saham
Nilai Intrinsik < Harga Pasar	Overvalued	Menjual Saham
Nilai Intrinsik = Harga Pasar	Correctly Valued	Menahan Saham

Sumber: Halim (2018)

Berdasarkan Tabel.8 pedoman pengambilan keputusan investasi dengan analisis fundamental menggunakan pendekatan Price Earning Ratio (PER) untuk menilai kewajaran harga saham sampel. Berikut ditunjukkan tabel pengambilan keputusan investasi pada perusahaan sektor industri consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga tahun 2019 dengan perhitungan yang telah dilakukan yang dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Pengambilan Keputusan Investasi Saham

Kode Saham	Nilai Intrinsik	Harga Pasar (Closing Price) Januari 2020	Kondisi Saham	Keputusan Investasi
INDF	7,650	7,200	<i>Undervalued</i>	Membeli Saham
ICBP	7,950	9,500	<i>Overvalued</i>	Menjual Saham
GGRM	62,900	31,025	<i>Undervalued</i>	Membeli Saham
HMSP	3,800	1,005	<i>Undervalued</i>	Menjual Saham
KLBF	1,465	1,695	<i>Overvalued</i>	Membeli Saham
TSPC	1,950	1,405	<i>Undervalued</i>	Menjual Saham

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan pada Tabel 9 di atas, dimana hasil analisis yang menunjukkan kondisi perusahaan, maka ke 6 perusahaan sektor industri consumer good yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari Tahun 2017 hingga Tahun 2019 diperoleh keputusan investasi sebagai berikut.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis penetapan harga saham dengan pendekatan Price Earning Ratio (PER) yang telah dilakukan pada saham sektor industri consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 sampai 2019, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan penilaian kewajaran harga saham dengan menggunakan pendekatan Price Earning Ratio (PER) pada perusahaan sektor industri consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Diperoleh hasil bahwa pada saham sektor industri consumer goods dari 6 saham yang dijadikan sampel yaitu PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT. Gudang Garam Tbk (GGRM), PT. Handjaya Mandala

Sampoerna Tbk (HMSP), dan PT. Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC) berada dalam kondisi undervalued yaitu nilai intrinsik saham lebih besar dari pada nilai pasar saham. Perusahaan yang harga sahamnya berada dalam kondisi overvalued yaitu PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) yaitu nilai intrinsik saham lebih kecil dari pada nilai pasar saham.

2. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, keputusan investasi yang dapat diambil adalah dengan membeli atau menahan saham PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF). Sementara untuk saham PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT. Gudang Garam Tbk (GGRM), PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP), dan PT. Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC) keputusan investasi yang dapat diambil adalah dengan menjual atau tidak membeli dahulu saham tersebut.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, maka berikut beberapa saran yang dapat disampaikan:

1. Bagi Calon Investor

Bagi investor yang akan berinvestasi saham sebaiknya melihat prospek pertumbuhan perusahaan tersebut dan laporan keuangan perusahaan terlebih dahulu, untuk membuat keputusan investasi yang menguntungkan bagi investor. Sebaiknya investor ketika akan melakukan investasi tidak hanya memakai satu jenis analisis saja tetapi juga menggunakan analisis yang lain. Dan juga harus dilihat dan mempertimbangkan faktor-faktor lain dari luar. Seperti faktor internal dan eksternal perusahaan yaitu melihat dari sisi perekonomian, perkembangan perusahaan, politik, dan sebagainya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah dan memperpanjang periode penelitian agar dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan akurat, peneliti selanjutnya juga dapat menambah jumlah sampel yang akan diteliti dan memilih populasi penelitian tidak hanya dikhususkan pada perusahaan yang berada di sektor industri consumer goods.

REFERENSI

- Aneu Lutfiana, R. D. (2019). Analisis penilaian harga wajar saham dan keputusan investasi secara fundamental dengan menggunakan metode price earning ratio. *Ekobis*, 20(2), 1–10.
- Azizah, S. B. (2019). Analisis fundamental dengan pendekatan price earning ratio (PER) untuk menilai kewajaran harga saham sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 73(1).
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-dasar manajemen keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hartono, J. (2013). *Teori portofolio dan analisis investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasliana. (2019). Analisa pendekatan price earning ratio (PER) dalam pengambilan keputusan investasi (Studi pada perusahaan sub sektor food and beverage yang terdaftar di BEI tahun 2016–2018). Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.
- Hidayat, A. A. (2016). Analisis keputusan investasi berdasarkan penilaian harga saham (Studi menggunakan analisis fundamental dengan pendekatan price earning ratio (PER) pada saham sektor pertambangan yang listing di BEI periode 2012–2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 32(1).
- Mahapsari, N. R. (2013). Pengaruh profitabilitas, struktur aktiva, dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham dengan struktur modal sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muhammad Ramdhan Reska Anung, R. R. (2016). Penggunaan analisis fundamental pendekatan price earning ratio (PER) dalam pengambilan keputusan investasi saham (Studi pada saham emiten yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index periode 2012–2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 40(2).
- Nuzula, O. S. (2016). Analisis fundamental menggunakan pendekatan price earnings ratio untuk menilai harga intrinsik saham untuk pengambilan keputusan investasi saham (Studi pada perusahaan yang sahamnya masuk indeks LQ45 periode tahun 2010–2012 di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 23(1).
- Palalangan, C. A., & L. (2021). Penerapan analisis fundamental untuk menilai kewajaran harga saham sebagai dasar pengambilan keputusan investasi melalui pendekatan

- price earning ratio (PER). *Accounting Profession Journal*, 3(2).
- Peranginangin, A. M. (2021). Pengambilan keputusan investasi saham dengan analisis fundamental melalui pendekatan price earning ratio (PER) (Studi pada saham-saham perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 periode 2016–2018). *Jurnal STIE Surya Nusantara*, 14(2).
- Sartono, A. (2011). *Manajemen keuangan: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunariyah. (2011). *Pengantar pengetahuan pasar modal*. Yogyakarta.
- Tambunan, A. P. (2007). *Menilai harga wajar saham*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan investasi (teori dan aplikasi)*. Yogyakarta.
- Topowijono, S. S. (2017). Analisis fundamental dengan pendekatan price earning ratio (PER) untuk menilai kewajaran harga saham sebagai dasar pengambilan keputusan investasi (Studi pada subsektor semen yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2013–2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 49(2).
- Widoatmodjo, S. (2012). *Cara sehat investasi di pasar modal*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wuldani, S. S. (2016). Pengaruh price earning ratio (PER) dan earning per share (EPS) terhadap return saham (Studi pada PT Unilever Indonesia Tbk). *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 2(1).